



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



NYADRAN: PROSES KOMUNIKASI DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA KRATON YOGYAKARTA DI ERA MODERNISASI

Dionisius Adhitama Sakti Putra Istanto ^{a,1*}, Yoel Abram Pa'aneah Sutbakti ^{b,2}, Yohanes Aria Satryandaru ^{c,3},
Anjar Widyarosadi. M.Sn

^a SMA Kolese De Britto Yogyakarta

17867@student.debritto.sch.id 17886@student.debritto.sch.id 17887@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:

Nyadran
Warisan Budaya
Kerukunan Warga
Modernisasi

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tradisi Nyadran sebagai warisan budaya Jawa yang menggabungkan unsur Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam, berasal dari ajaran Sunan Kalijaga. Menggunakan metode penelitian mendalam dengan pendekatan pengamatan langsung, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran berperan penting dalam menjaga kerukunan antarwarga, nilai keagamaan, dan spiritual masyarakat Jawa. Di era modern, tradisi ini tetap lestari melalui inovasi seperti pendokumentasian digital oleh Kraton, meskipun menghadapi tantangan seperti komersialisasi dan degradasi makna. Upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, pengenalan tradisi kepada generasi muda, dan pengarsipan digital dinilai efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai identitas budaya masyarakat Jawa.

Keywords:

Nyadran
Cultural Heritage
Community Harmony
Modernization

A B S T R A C T

This research discusses the Nyadran tradition as a Javanese cultural heritage that combines Hindu-Buddhist elements with Islamic values, originating from the teachings of Sunan Kalijaga. Using in-depth research methods with a direct observation approach, data was obtained through interviews, observation and literature study. The research results show that Nyadran plays an important role in maintaining harmony between residents, religious and spiritual values of Javanese society. In the modern era, this tradition remains sustainable through innovations such as digital documentation by Kraton, even though it faces challenges such as commercialization and degradation of meaning. Preservation efforts through cultural education, introducing traditions to the younger generation, and digital archiving are considered

effective in maintaining the continuity of this tradition as the cultural identity of the Javanese people.

© 2023 (Nama Penulis). All Right Reserved

Pendahuluan

Nyadran merupakan tradisi yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini bertujuan untuk mengenang jasa para leluhur, membersihkan makam, serta mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga. Dalam pelaksanaannya, Nyadran melibatkan seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama mendoakan arwah leluhur, membersihkan makam, serta mengadakan kenduri atau slametan sebagai bentuk syukuran. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan emosional melalui kegiatan gotong royong, seperti menyiapkan sesaji, memasak makanan tradisional (ketan, kolak, apem), dan berbagi peran sesuai usia. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai penting, seperti rasa syukur, kepedulian, penghormatan terhadap orang tua, dan menjaga kebersihan, baik secara fisik maupun hati. Selain itu, Nyadran juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan kerja sama dalam keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini dirancang untuk memahami lebih mendalam tentang tradisi Nyadran. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana proses komunikasi tradisi Nyadran di Kraton Yogyakarta dapat menyebar dan dijalankan oleh masyarakat Jawa, serta bagaimana warisan budaya ini dapat tetap lestari di tengah modernisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses komunikasi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran oleh masyarakat Jawa di Yogyakarta, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kelestarian budaya Nyadran dan Kenduri di era modern.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas. Peneliti dapat memperdalam wawasan mengenai budaya tradisional Jawa dan memperoleh pengalaman berharga dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis tentang tradisi budaya Jawa dan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi yang terus berkembang.

Kajian Literatur

2.1. Pengertian Tradisi

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” dengan awalan “ke-” dan akhiran “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kesadaran” berarti keadaan mengerti. Kesadaran adalah kemampuan individu menggunakan seluruh panca indra untuk berhubungan dengan lingkungannya dan dirinya sendiri. Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita kepada dunia luar (Maramis, 2015) Tingkat kesadaran merupakan ukuran kesadaran dan respon seseorang terhadap stimulus dari lingkungan.

2.2. Pengertian Nyadran

Tradisi dalam penelitian ini berfungsi memperkuat teori yang dibahas, khususnya yang berkaitan dengan Nyadran. Tradisi diartikan sebagai adat istiadat, konsep, dan aturan yang terintegrasi dalam sistem budaya, mengatur perilaku sosial dan budaya manusia. Tradisi biasanya mengandung nilai-nilai dan adat yang diwariskan antar generasi serta relevan dengan masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 1984). Tradisi mencerminkan kebiasaan baik yang dapat menjadi pembelajaran atau pengetahuan. Pemahaman tentang tradisi mendukung pembahasan terkait Nyadran dalam penelitian ini.

2.3. Pengertian Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin seperti *communis*, yang berarti "membuat sama" atau "menghadirkan kesamaan" (Mulyana, 2005). Proses komunikasi adalah cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan untuk menciptakan persamaan makna dan komunikasi yang efektif. Proses ini mencakup penyampaian informasi antar individu, kelompok, atau masyarakat untuk membangun hubungan dengan lingkungan dan orang lain (Widjaja, 1993). Effendy (2002) menjelaskan dua jenis proses komunikasi: komunikasi langsung (tatap muka) yang memungkinkan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan, serta komunikasi bermedia (tidak langsung) yang menggunakan media untuk menyampaikan pesan ke audiens yang jauh atau besar. Komunikasi bermedia memerlukan perencanaan matang agar pesan tersampaikan dengan efektif.

2.4. Pengertian Modernisasi

Modernisasi adalah proses perubahan sosial dan budaya menuju kondisi yang lebih maju, namun dapat mengancam tradisi lokal seperti Nyadran. Untuk melestarikan Nyadran, inovasi dan penyesuaian dengan kehidupan modern diperlukan (Rogers, 2003). Penelitian ini mengaitkan tradisi Nyadran dengan era modernisasi untuk menjaga keberlangsungannya. Dalam komunikasi, terdapat tiga elemen utama: komunikator (pengirim pesan), pesan/konten (isi yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) yang memahami maksud pengirim.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif dari wawancara dengan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, KRT. Widiowinoto dan Mas Sastro (Pengelola manuskrip). Peneliti juga menggunakan studi literasi dengan membaca buku, jurnal, dan riset internet tentang tradisi Nyadran. Teknik Pengumpulan Data : Dilakukan melalui wawancara terstruktur, di mana setiap responden diberi pertanyaan yang sama untuk memastikan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan meliputi pengertian, sejarah, perbedaan, persiapan, proses komunikasi, dampak globalisasi, dan perubahan tradisi Nyadran. Ruang Lingkup : Penelitian dilakukan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

pada November 2024, di Jl. Rotowijayan, Yogyakarta. Wawancara membantu peneliti mendapatkan informasi langsung, memperluas wawasan, dan memberikan pengalaman berharga.

Pembahasan

Tradisi Nyadran awalnya hanya dikenal di lingkungan Kraton, namun kemudian diadopsi oleh masyarakat Jawa karena dianggap bernilai luhur. Dalam prosesnya, masyarakat menyesuaikan tradisi ini dengan budaya lokal, menciptakan variasi unik di berbagai daerah. Meskipun demikian, Kraton tetap berperan sebagai penjaga autentisitas tradisi melalui media sosial, YouTube, dan website resmi untuk memberikan edukasi dan arsip digital tentang sejarah, makna, serta tata cara pelaksanaan Nyadran. Perkembangan Nyadran membawa dampak positif berupa pelestarian tradisi dan rasa kebersamaan. Namun, adaptasi masyarakat berisiko mengaburkan nilai asli, dan komersialisasi melalui media sosial dapat mengurangi makna spiritualnya. Tantangan utama adalah memastikan pemahaman yang mendalam melalui edukasi yang memadai.

Pelestarian tradisi Nyadran di era modern memerlukan pendekatan inovatif tanpa menghilangkan nilai budaya. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi ini kepada generasi muda, terutama Gen Z. Edukasi di sekolah dan komunitas lokal juga penting untuk menanamkan nilai spiritual dan sosial Nyadran. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas budaya dapat menghasilkan program seperti bazar budaya atau pameran seni yang menggabungkan unsur modern dan tradisional. Dinas Kebudayaan juga berperan aktif dengan menyediakan informasi tertulis dan memfasilitasi penyebaran melalui media digital, seperti TikTok, untuk menarik minat anak muda dan memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan.

Simpulan

Tradisi Nyadran, yang awalnya hanya dilakukan oleh Kraton Yogyakarta, kini telah diadopsi oleh masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta. Masyarakat mulai meniru tradisi ini

dengan cara mengamati dan memodifikasinya, sehingga muncul variasi yang berbeda dari versi Kraton.

Nyadran adalah tradisi yang berkaitan dengan mendoakan leluhur dan biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah, sebulan sebelum Ramadhan. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan merayakan kedatangan bulan suci.

Di era modern, pelestarian tradisi Nyadran memerlukan pendekatan kreatif agar tetap relevan bagi generasi muda. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi alat efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang tradisi ini. Selain itu, edukasi di sekolah dan dukungan dari Dinas Kebudayaan serta Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan Nyadran. Dengan langkah-langkah ini, tradisi Nyadran diharapkan dapat bertahan dan memperkuat identitas budaya Jawa di tengah modernisasi.

Ucapan terima kasih

Ucapan Terima Kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan penulis berkat, kesehatan, serta, kekuatan selama proses pembuatan karya ilmiah ini. Bapak F.X. Catur Supatmono, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMA Kolese De Britto. Bapak Anjar Widyarosadi, M.Sn. sebagai guru pembimbing yang telah memberikan penulis banyak saran dan motivasi selama membuat karya ilmiah ini. Bapak Fransiskus Dimas Danumurti, S.Pd. sebagai guru penguji yang telah memberikan banyak masukan mengenai karya ilmiah ini. Bapak Damas Pujiyono, S.Fk. sebagai wali kelas penulis, kelas XI Bahasa dan Budaya. Bapak Ag. Prih Adiartanto, S.Pd., M.Ed. sebagai salah satu guru yang memberikan materi tentang karya ilmiah sehingga penulis mendapat banyak pengetahuan tentang cara menulis karya ilmiah dengan baik. Orang tua para penulis yang senantiasa mendukung dan memotivasi dalam pembuatan karya ilmiah ini.

Kami sebagai penulis sadar bahwa pembuatan karya ilmiah ini memiliki banyak kekurangan. Tentu, sebagai penulis, kami selalu akan menerima kritik dan saran dengan lapang dada, berdasarkan perspektif pembaca terhadap karya ilmiah ini yang jauh dari kata sempurna.

Referensi

1. Amin, D. (2000). *Islam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
2. Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
3. Deddy, Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
4. Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation* (5th ed.). New York: Free Press.
6. Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Modern Age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
7. Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
8. Rosydiana, W. N. (2023). *Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa*.
9. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
10. Widjaja, A.W. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.